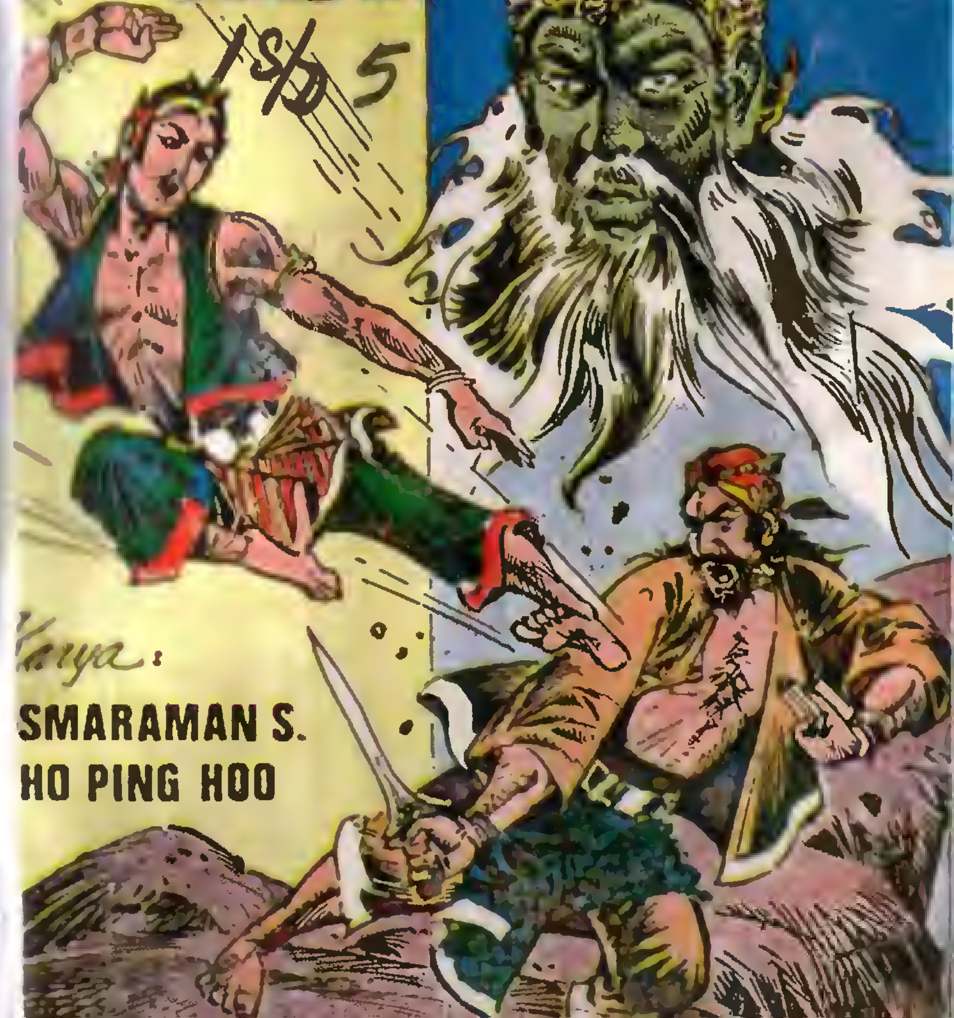
EJENGKAL TANAH EPERCIK DARAH

4

1S/D 5





CETAKAN PERTAMA
C V G E M A — S O L O 1982

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid IV

**
*

"MEMANG aneh. Akan tetapi seperti dikatakan Mahesa Rangkah tadi, bukan ..k mungkin Ki Buyut Pranamaya merampasnya dari tangan Ki Baka dan kakek penonya dari tangan Ki Baka dan kakek pengongnya itu. Kita sudah mendengar akan kehebatan Ki Buyut yang sakti mandraguna," jawab ..gak Wulung sambil menggigit daging ker..u di ujung tusukan daging dari bambu.

"Akan tetapi, sebelum melihatnya sendiri, bagaimana aku dapat percaya? Ingat, kakang, bukankah kita berdua sampai ke sini dengan niat untuk kepentingan pribadi kita sendiri, bukan semata-mata ingin menghambakan diri kepada Mahesa Rangkah?"

"Ssttt........ hati-hati kau bicara, Ni Dedeh. Lihat, banyak orang sedang memandang ke sini. Kalau katamu didengar orang, kita bisa celaka......."

Ni Dedeh Sawitri tersenyum mengejek, akan tetapi senyumnya berubah manis sekali

ketika seorang laki laki yang ganteng d berperawakan tinggi besar berotot datang m dekati tempat mereka. Laki-laki itu adalah Prutung, seorang jagoan dari Kediri. Usian kurang lebih tigapu'uh tahun, biarpun tid setampan Gagak Wulung, namun jelas dia l bih nampak gagah dan lebih muda, dan sep sang matanya yang memandang ke arah Dedeh Sawitri jelas membayangkan kekagum

"Bukankah dia seorang jagoan dari Kedi pula, kakang Gagak Wulung? Kulihat ada ba nyak orang Kediri di sini. Hemm........" ka pula wanita itu sambil melepas kerling d senyumnya yang khas ke arah Ki Prutung.

Mendengar kata-kata ini, Gagak Wulun cepat berbisik kembali, "Tidak ada hubun antara mereka dengan aku"

"Tentu saja," jawab Ni Dedeh, "kalau en kau menjadi alat Kerajaan Kediri, akupun t dak mau bekerja sama. Kautahu aku tidak s ka diperalat oleh kerajaan manapun. Kemb tentang pusaka itu, hatiku masih belum pu kalau tidak melihat sendiri......."

Tiba-tiba Ni Dedeh menghentikan kat katanya, ia tidak lagi memandang ke arah K Prutung, melainkan menoleh ke arah seora laki-laki yang berjalan santai mendekati tem pat mereka. Gagak Wulung ikut pula menol dan alisnya berkerut.

"Huh, kiranya dia ikut datang pula!" katanya, jelas suaranya mengandung perasaan tidak senang.

"Siapakah dia? Wah, tampan sekali dia, kakang Gagak Wulung!"

Makin dalam kerut di antara sepasang alis Gagak Wulung. "Siapa lagi kalau bukan si hidung belang itu? Dia Raden Bangokuning, masih keturunan priyayi Kediri, seorang sombong tapi kosong......"

"Wah, perkenalkan aku padanya, kakang." kata pula Ni Dedeh dengan gembira sambil melepas kerling dan senyum kepada orang itu. Memang harus diakui bahwa pria yang bernama Raden Bangokuning itu tampan, lebih menarik dari pada Gagak Wulung sendiri. Usianya juga kurang lebih tigapuluh tahun, wajahnya tampan, pakaiannya pesolek dan agaknya tidak pantas dia berada di antara orang-orang kasar itu. Ki Prutung yang sejak tadi main mata dengan Ni Dedeh, kinipun mengerutkan alisnya melihat betapa wanita itu kini mengalihkan perhatiannya kepada Raden Bangokuning yang juga sudah dikenalnya karena mereka sama-sama datang dari Kediri.

Sementara itu, Raden Bangokuning sudah mendekati Gagak Wulung. "Wah, kiranya Paman Gagak Wulung yang berada di sini! Dan siapakah temanmu yang cantik jelita bagaikan

bidadari kahyangan ini, paman?" Orang mu
itu mendekat dan dengan sepasang matany
dia mengamati wajah dan tubuh Ni Dedeh S
witri yang merasa seolah-olah pria itu deng
pandang matanya sedang meraba-rabanya d
ngan mesra. Iapun tersenyum dan dengan g
rak bibir manja dan menarik ia menggigit l
gi daging merah itu, mempermainkan dagi
itu dengan bibir dan giginya sehingga Ra
Bangokuning menjadi semakin terpesona d
gemas.

Mendongkol juga perasaan hati Gagak W
lung. Si bedebah ini sengaja menyebut
"paman", seolah-olah hendak menonjolk
diri bahwa dia jauh lebih muda dari pada G
gak Wulung, di depan Ni Dedeh Sawitri. S
mentara itu, Ni Dedeh yang dapat meli
betapa kekasihnya itu dilanda cemburu, sen
terkekeh genit lalu maju menyambut Ra
Bangokuning sambil berkata, "Perlukah k
ini saling diperkenalkan? Kita sudah cu
dewasa untuk berkenalan sendiri, bukan? B
kankah andika ini yang bernama Raden B
Bangokuning?"

Raden Bangokuning tersenyum, senang
manya ditambah dengan sebutan "Bagus", s
kata pujian! "Tobat-tobat, baru sekali in
lama hidupku bertemu dengan seorang pu
yang selain cantik jelita, manis, ayu luwes

wes dan gandes, juga amat cerdiknya sehingga
sudah dapat menduga siapa adanya namaku.
Akan tetapi akupun tidak mau kalah! Biarkah
aku menduga-duga siapa adanya andika ini!"

Ni Dedeh tersenyum dan membuang sisa
daging di tusuk bambunya, lalu minum tuak,
menjilati sepasang bibirnya dengan ujung lidah,
dan gerakan ini mengundang pula debar
jantung dalam dada Raden Bangokuning. Meremang
rasa tengkuknya oleh gairah yang dibangkitkan
gerakan lidah dan bibir wanita itu.

"Coba kauperlihatkan kemampuanmu, orang
bagus!"

Raden Bangokuning bukanlah seorang bodoh.
Tentu saja dari kawan-kawannya, para
tokoh Kediri, dia tadi sudah bertanya-tanya,
siapa adanya wanita ayu yang bersama Gagak
Wulung.

Kini dia berlagak mengerahkan pikirannya.
"Hemm, engkau wanita yang cantik seperti
bidadari, dengan rambut yang agak keriting,
kecantikanmu dan cara engkau berpakaian berbeda
dengan puteri di daerah ini, dan suaramu,
logat bicaramu, jelas menunjukkan bahwa
andika adalah seorang yang datang jauh dari
barat, dari Pasundan! Akan tetapi andika pandai
sekali bicara seperti orang menggunakan
bahasa halus dari Dhaha. Hemm, siapa lagi
wanita cantik dari Pasundan yang pernah ting-

gal di Dhaha, siapa lagi kalau bukan
dyah ayu Ni Dedeh Sawitri?"

"Bukan main! Andika memang hebat, l
hebat dari pada yang kuduga. Ah, ingin rasa
aku tahu apakah dalam hal - hal lain and
juga sehebat ini!" Dan kini pandang m
wanita itu yang menjelajahi seluruh tub
pria itu, dari kepala sampai ke kaki, sep
hendak membelai seluruh tubuh itu deng
pandang matanya.

"Ha-ha, Ni Dedeh Sawitri, hal seperti
tentu saja harus dibuktikan lebih dahul
kata Raden Bangokuning. Sementara itu, k
menurutkan hatinya yang panas oleh cemb
ingin Gagak Wulung membentak atau me
kul orang muda dari Kediri itu. Akan te
tentu saja dia tidak mau melakukan hal
Antara dia dan Ni Dedeh Sawitri memang
dah terdapat pengertian bahwa yang satu ti
boleh mengikat yang lain dalam hal mem
hiburan. Setiap saat, boleh saja Gagak Wul
bergaul dengan wanita lain atau Ni De
bergaul dengan pria lain, asalkan hal itu di
kukan secara berterang, bukan sembunyi-s
bunyi, bahkan kemudian mereka akan sal
menceritakan pengalaman masing - ma
membandingkan kemampuan kenalan baru
dengan masing - masing! Akan tetapi, si
Raden Bangokuning terlalu menyolok dan

gak Wulung merasa muak, karena sikap Raden Bangokuning itu hanya menunjukkan kemen-tahannya terhadap wanita!

Pada saat itu, terdengarlah suara lantang Mahesa Rangkah yang mengatasi semua ke-gaduhan yang terjadi di situ karena kini ham-pir semua orang sudah selesai makan dan dalam keadaan setengah mabuk oleh tuak dan arak.

"Teman-teman dan kawan kawan sekalian! Baru saja kami mendapat isarat dari Eyang Buyut Pranamaya, harap andika sekalian suka mendengarkan baik-baik dan melihat ke sini!"

Semua orang menengok ke arah pondok. Mahesa Rangkah masih duduk di depan pon-dok dan kini nampak api unggun bernyala besar di depannya. Bahkan Ni Dedeh Sawitri juga tertarik dan dipegangnya tangan Raden Bangokuning yang tadi menyentuh lengannya dengan lembut.

"Hentikan, belum waktunya kita bermain-main, mari kita lihat dan dengar apa yang akan terjadi di sana!" bisiknya. Juga Gagak Wulung kini menengok dan memandang penuh perhatian.

Terdengar lagi suara Mahesa Rangkah, "Eyang Buyut Pranamaya memberi isarat bah-wa tanpa memperlihatkan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala kepada andika semua, akan

timbul keraguan. Oleh karena itu, kami dapat isarat bahwa Eyang Buyut sendiri akan memperlihatkannya dan membukti bahwa pusaka keramat itu benar berada beliau dan akan menyinari gerakan kita pai berhasil!"

Mahesa Rangkah melemparkan sekepal menyan ke dalam api dan nampaklah asap bergulung - gulung naik sampai tinggi dan mua orang mencium bau harum kemen yang khas. Dan semua mata terbelalak k melihat betapa di atas api itu, di antara yang bergulung naik, mulailah terbentuk yangan seorang kakek! Kakek itu tidak j benar, seperti terbuat dari asap saja, na dia seorang yang usianya kurang lebih tu puluh tahun, tubuhnya sedang dan berdiri tegak, mukanya dihias kumis dan jenggot putihan, pakaiannya seperti seorang pe serba hitam. Akan tetapi bukan kakek itu y menjadi pusat perhatian semua orang. mel kan sebatang tombak yang diangkatnya tin tinggi oleh kakek itu. Sebatang tombak gagangnya terbuat dari bambu kuning, tombak itu sendiri berwarna putih, mengk seperti perak! Tak salah lagi, itulah to pusaka Ki Ageng Tejanirmala, karena wa pun jarang di antara mereka pernah meli nya, namun sudah mendengar keterangan



Dan semua mata terbelalak ketika melihat betapa di atas api itu, di antara asap yang bergulung naik, mulailah terbentuk bayangan seorang kakek!

keadaan tombak itu. Dan bayangan asap itu siapa lagi kalau bukan Ki Buyut Pranamaya yang terkenal sakti mandraguna?

Asap itu perlahan - lahan membuyar dan bayangan kakek mengangkat tinggi sebatang tombak itupun lenyap. Semua orang yang tadi memandang kagum, kini merasa gembira dan mereka percaya sepenuhnya bahwa itulah Ki Buyut Pranamaya, guru dari Mahesa Rangkah yang sakti mandraguna, memperlihatkan bukti bahwa memang benar tombak pusaka Tejanir mala telah berada di pihak mereka dan sudah pasti akan menerangi dan memenangkan gerakan mereka untuk menghancurkan Singosari! Maka terdengarlah sorak sorai sebagai luapan kegembiraan mereka.

Matahari telah naik tinggi ketika akhirnya Mahesa Rangkah dan para tamunya duduk kembali membuat lingkaran dan merekapun mulai mengadakan perundingan, mengatur siasat yang harus direncanakan sebaik mungkin untuk mulai dengan gerakan mereka.

"Kita harus mengumpulkan anak buah kita digabung menjadi satu di hutan Cempiring ini. Takkan ada yang menduganya bahwa kita menyusun kekuatan di sini, juga pihak Singosari takkan menduganya. Di Bukit Gandamayit ini anak buah kita itu dijadikan satu dan dilatih sebagai pasukan. Sedikitnya harus memakan

itu dua tiga bulan untuk membuat mereka menjadi pasukan yang tangguh dan sementara kita terus mencari dan mengumpulkan teman-teman sehaluan. Dan untuk itu, kami harap andika sekalian suka lebih dulu menerima ini sebagai pimpinan pergerakan ini. Di belakang kami terdapat Ki Buyut Pranamaya selaku guru kami dan juga tombak pusaka Tejanirmala!"

Semua orang mengangguk-angguk dan tanpa ragu lagi mereka lalu menerima Mahesa Rangkah sebagai pimpinan.

Mahesa Rangkah menjadi girang dan dia berkata, "Singosari kini sedang lemah. Raja Kertanagara hanya bersenang - senang saja. Kalau keadaan kita sudah kuat, kita menanti kesempatan selagi Raja Kertanagara berburu binatang di hutan, kita melakukan penyergapan, sebagian menyergapnya di hutan dan sebagian lagi menyerbu ke kota raja dan menduduki istana. Kalau sudah terjadi demikian tentu rakyat akan mendukung kita!"

Ramailah keadaan di tempat itu ketika masing-masing mengajukan usul-usul dan siasat. Ada yang mengusulkan untuk membuat pertahanan Singosari semakin lemah dengan cara melakukan gangguan keamanan di luar kota dan menciptakan kekacauan sehingga kehidupan rakyat jelata menjadi kacau dan hal

ini tentu menggelisahkan pamong praja memecah belah kekuatan mereka. Ada y mengusulkan untuk secara rahasia membu para senopati dan pembesar yang setia ke Singosari. Pendeknya, mereka semua beru untuk mencari jalan bagaimana caranya m buat Kerajaan Singosari menjadi semakin le

Baru setelah malam tiba, perundingan dihentikan dan kembali mereka berpesta dengan menyembelih kerbau-kerbau lagi. reka tidak perlu meninggalkan hutan itu, cuali mereka yang masih harus mempersia anak buahnya yang belum diajak ke te itu. Pondok - pondok darurat didirikan anak buah yang sudah berada di situ. Ada la yang lebih dahulu meninggalkan Bukit damayit untuk kembali ke tempat tinggal reka dan mengumpulkan anak buah untuk bawa ke tempat itu.

Diam - diam Ni Dedeh Sawitri bergan tangan dengan Raden Bangokuning, men galkan orang banyak dan menyusup ke pat gelap di dalam hutan, mencari petak put yang sunyi dan nyaman di mana m akan memadu asmara menumpahkan s nafsu dan gairah mereka yang sudah m bangkitkan sejak tadi.

***

Sudah menjadi kebiasaan bagi Ni Dedeh Sawitri bahwa setiap kali ia memilih seorang pria untuk melayani permuasan nafsunya, kemudian ia mendapat kenyataan bahwa pria itu tidak memuaskannya, tanpa banyak cakap lagi pada keesokan harinya, pria itu tentu dibunuhnya begitu saja. Atau kalau sebaliknya, ia akan mempertahankan pria itu sampai ia merasa bosan, baru akan dibunuhnya. Hal ini dilakukan agar ia terbebas dari pria itu, juga agar orang itu tidak membicarakan dirinya di luar, dan agar rahasianya tidak diketahui orang lain. Tentu saja terhadap Gagak Wulung ia tidak dapat berbuat seperti itu karena Gagak Wulung merupakan seorang rekan setingkat dengan dirinya yang dapat dipercaya untuk masing - masing menyimpan rahasia dirinya.

Pada pagi hari itu, setelah membereskan pakaian dan rambutnya, Ni Dedeh yang sudah bangkit lalu melirik ke arah Raden Bangokuning yang juga sudah membereskan pakaian dan rambutnya. Dari lirikan wanita itu, jelaslah bahwa ia merasa kecewa. Ternyata orang muda itu tidak memenuhi seleranya. Akan tetapi biarpun demikian, ia telah memperoleh keterangan yang amat penting baginya, tentang orang orang Kediri yang hadir di dalam hutan itu, juga tentang Gagak Wulung.

"Ni Dedeh, engkau sungguh seorang w... yang amat hebat!" kata Raden Bangoku... sambil melangkah maju hendak merangk...

"Sebaliknya, engkau menjemukan!" b... wanita itu dan tiba-tiba saja tangan ki... menampar ke arah leher Raden Bangoku... Orang muda ini terkejut bukan main. Di... bukan orang sembarangan, melainkan se... yang sudah banyak mempelajari ilmu bel... dan pencak silat di Kediri sehingga b... diserang, diapun maklum akan datangny... rangan yang amat dahsyat itu, karena di... rasa betapa ada angin yang kuat sekali... nyambar dari tamparan tangan wanita ... itu ke arah lehernya. Maklum akan b... itu dan bahwa dia tidak sempat lagi men... Raden Bangokuning lalu mengangkat l... kanannya untuk menangkis.

"Plakk!" Dan akibatnya, tubuh pria it... banting keras ke atas rumput di mana se... tadi dia saling menumpahkan semua ... nafsunya bersama wanita itu. Dan dia ... betapa lengannya seperti patah karena ... bukan main.

"Huh, terimalah kematianmu!" kata p... Dedeh Sawitri dan iapun menubruk untu... ngirim pukulan Sarpakenaka yang mema...

"Desss...!" Pukulannya itu tertangkis... Gagak Wulung dan keduanya terdorong mu...

"Dedeh, engkau tidak boleh sembarangan ...a terhadap seorang tokoh Kediri! Enak saja, ...ndak dibunuhnya begitu saja!" tegur Gagak ...lung.

Akan tetapi, Ni Dedeh Sawitri kini juga ...mandang marah kepada kekasihnya ini, ke...mdian telunjuk kanannya menuding ke arah ...ka laki laki yang selama ini tak pernah ...pisah dari sisinya.

"Gagak Wulung, engkau ternyata utusan ...diri yang hendak memperalatku, keparat. ...kaupun harus mampus!" Setelah berkata ...mikian, wanita itu menyerang dengan hebat...ya. Gagak Wulung tentu saja cepat mengelak ...n balas menyerang sambil menegur Raden ...ngokuning yang sudah bangkit berdiri.

"Bocah tolol! Engkau membocorkan semua ...hasia kepadanya? Tahukah engkau siapa wa...ita ini? Ia bukan lagi orang Kediri, melain...n mata-mata dari Pasundan, tolol!"

Raden Bangokuning memandang pucat. Se...alam, dalam dekapan wanita itu, dia tak ber...ya dan dia menceritakan semua keadaan ...ra senopati Kediri yang hadir di dalam per...muan itu, tentang tugas mereka untuk men...orong agar Mahesa Rangkah memberontak ...hadap Singosari, untuk melemahkan Singo...ri dan mereka dari Kediri itu tidak akan

memperlihatkan diri terlibat dalam pembe-
takan itu. Dalam hal ini, Gagak Wulung p
dibuka rahasianya sebagai utusan istimewa
Raja Kediri, Adipati Jayakatwang!

Karena maklum bahwa ilmu kepandaian
masih jauh kalau dibandingkan dengan Ga
Wulung dan dia bahkan terancam bahaya m
kalau berani membantu menghadapi Ni De
Sawitri, Raden Bangokuning cepat menyel
untuk mengundang teman yang lebih tang
Tak lama kemudian, diapun muncul bers
Bango Dolog dan Ki Prutung, dua di ant
para senopati yang semalam hadir. Meli
Gagak Wulung sedang berkelahi melawan
Dedeh Sawitri dan mendengar dari Raden B
ngokuning bahwa Sawitri adalah mata - m
Pasundan yang mengetahui rahasia mereka,
orang senopati itu menjadi marah. Ham
saja Ki Prutung menampar muka Raden B
ngokuning yang selain dianggap lancang m
buka rahasia, juga semalam telah mer
hati Ni Dedeh Sawitri yang tadinya sudah m
lirik-lirik ke arahnya! Kini, dua orang se
pati Kediri itu tanpa banyak cakap lagi m
nerjang maju mengeroyok Ni Dedeh Sa
yang berkelahi melawan Gagak Wulung, m
pergunakan keris mereka!

Biarpun dua orang jagoan Kediri itu ti
setangguh Gagak Wulung dan tingkat kepand

mereka masih di bawah tingkat Ni Dedeh Sa-
witri, namun karena di situ ada Gagak Wu-
lung, maka dikeroyok tiga Ni Dedeh menjadi
terdesak hebat dan lengan kirinya sudah ter-
geres keris di tangan Bango Dolog sehingga
berdarah. Ia marah sekali dan mempercepat
gerakannya sehingga Bango Dolog dan Ki Pru-
tung menjadi gentar juga. Mereka sudah
mendengar akan kehebatan Aji Sarpakenaka
yang amat beracun itu, dan wanita itu memi-
liki gerakan pencak silat yang amat cepat dan
indah. Mereka mengepung dari jarak aman,
mengandalkan keris mereka yang kadang - ka-
dang menghunjam dengan cepat selagi wanita
itu sibuk menahan desakan Gagak Wulung.

Selagi wanita itu terdesak hebat tiba-tiba
terdengar suara yang parau, lantang dan kasar.
"Sungguh tidak tahu malu! Para jagoan dan
senopati Kediri mengeroyok seorang perem-
puan. Huh, menyebalkan sekali!"

Gagak Wulung, Bango Dolog, dan Ki Pru-
tung cepat meloncat ke belakang dan meman-
dang, Mereka melihat seorang laki - laki yang
usianya sudah limapuluh tahun lebih, berpa-
kaian serba hitam dengan dada terbuka se-
hingga nampak dadanya yang bidang dan kuat,
juga berbulu, mukanya penuh brewok, mata-
nya lebar jelalatan dan mengeluarkan sinar
mencorong. Perutnya agak gendut, akan tetapi

tulang-tulang besar menonjol di pundak d
lengannya. Terkejutlah para jagoan Kediri k
tika mengenai orang ini.

Sementara itu, Ni Dedeh Sawitri yang m
lihat kesempatan baik, sudah melompat d
menghilang di balik pohon - pohon lebat
tahu bahwa keadaannya amat berbahaya k
lebih lama tinggal di tempat itu. Ia tidak t
ngenal siapa orang brewok yang menegur p
jagoan Kediri itu, akan tetapi mendengar
da suaranya, agaknya orang itupun ken
baik mereka sehingga belum tentu kalau p
datang baru itu merupakan bintang penol
Kini, ia telah dimusuhi Gagak Wulung
para senopati Kediri, tentu saja ia me
tidak aman dan sebaiknya kalau cepat
ninggalkan mereka.

"Ah, kiranya Ki Jembros yang datan
kata Gagak Wulung sambil memandan
ngan sikap hormat. Bagaimanapun juga,
senopati Kediri ini menaruh hormat ke
Ki Jembros karena mereka tahu bahwa
Jembros adalah seorang pendekar dan t
di Singosari yang jujur, terbuka, akan t
juga gagah perkasa, seorang patriot
walaupun Ki Jembros tidak pernah meng
kan diri dengan suatu jabatan atau kedud
tertentu. Dia seorang yang suka berk

engan bebas, tidak mau terikat, akan tetapi
lalu siap untuk membantu negara dan bangsa
tiap kali terdapat ancaman keselamatan ne-
ra dan bangsa. Karena sikapnya inilah, ma-
a Ki Jembros dihormati dan disegani oleh
emua orang, termasuk para tokoh Kediri.
rang macam Ki Jembros sama sekali tidak
oleh dibuat main - main, dan orang inipun
akti mandraguna.

Melihat Gagak Wulung, Ki Jembros ber-
dehem dan alisnya berkerut. Dia tahu pria
macam apa adanya tokoh Kediri yang satu ini,
dan kini diapun merasa heran mengapa para
senopati Kediri berada di dalam hutan Cem-
ering ini. Pada hal, dia sedang melakukan
penyelidikan ketika mendengar berita betapa
banyak tokoh sesat memasuki hutan amat ang-
ker itu.

Semenjak berpisah dari Panembahan Sidik
Danasura di Teluk Prigi Segoro Wedi dan
mendapat nasihat kakek yang sakti dan suci
itu, Ki Jembros tidak pernah berusaha untuk
mencari Wulansari. Dia kembali ke daerah
Singosari dan hidup seperti dahulu, menjadi
perantau yang hidup tak tentu tempat tinggal-
nya, ke manapun dia pergi, dia selalu siap
untuk menentang kejahatan, membela kebenaran
dan keadilan sebagai seorang ksatria utama.

Dan dia membenarkan wawasan Panembah Sidik Danasura bahwa semenjak terjadi perubahan di dalam susunan pamongpraja Kerajaan Singosari, dan semenjak pasukan besar diberangkatkan menuju ke Pamelayu, banyak terjadi kejahatan yang dilakukan oleh para tokoh sesat yang seolah-olah mempergunakan kesempatan itu untuk berpesta pora, Oleh karena itu, dengan segenap kemampuannya, dia pun selalu menentang perbuatan jahat dan menentang siapa saja yang berani berbuat kejahatan di depan hidungnya.

Sampai pada hari itu dia mendengar berita bahwa banyak tokoh sesat kelihatan berkeliaran di sekitar hutan Cempiring yang terkenal wingit dan angker. Dia hanya iseng - iseng pergi ke hutan itu, memasuki hutan tanpa menduga sesuatu sampai dia melihat seorang wanita dikeroyok oleh jagoan - jagoan Kediri. Walaupun dia tidak mengenal wanita itu, namun dari sikap wanita itu, apa lagi dari aji pukulannya yang ganas itu dia tidak yakin bahwa wanita itu seorang baik-baik, namun jiwa kesatriannya bangkit melihat betapa seorang wanita dikeroyok tiga, apa lagi para pengeroyoknya adalah jagoan-jagoan yang berilmu tinggi. Maka diapun lalu maju menegur dan memberi kesempatan kepada wanita itu untuk menyelamatkan diri.

"Hemmm, aku melihat Gagak Wulung, Bango Dolog, Ki Prutung, hemm........ ada apakah maka para senopati Kediri berkumpul di dalam hutan Cempiring ini? Pada hal, menurut pendengaranku, tempat ini dipenuhi tokoh sesat yang berkeliaran! Sejak kapankah para senopati Kediri bergaul dengan para tokoh sesat?" Ucapan Ki Jembros yang terus terang ini diam-diam mengejutkan mereka, apa lagi pada saat itu bermunculan Pencok Sahang, Liking Kangkung dan Ki Kampinis yang tadi mendengar bahwa para rekannya berkelahi melawan Ni Dedeh Sawitri.

"Wah - wah, kiranya bahkan lebih lengkap dan banyak lagi. Hanya Ki Patih dan Panglima Kebo Mundrang saja yang masih belum nampak. Kalau mereka ada, maka lengkaplah sudah para senopati Kediri berada di sini. Ada apakah ini?"

Tentu saja Gagak Wulung merasa khawatir sekali. Kalau sampai orang ini tahu bahwa mereka sebagai tokoh - tokoh Kerajaan Kediri mengadakan persekutuan dengan Mahesa Rangkah yang hendak memberontak, hal itu dapat membahayakan Kediri karena tentu Singosari tidak akan tinggal diam saja.

"Sesungguhnya, Ki Jembros, kami tidak mempunyai apa - apa yang perlu diherankan!" kata Gagak Wulung, "Terus terang saja, ka-

mipun mendengar akan desas-desus bahwa tempat ini dikunjungi banyak orang sesat, dan karena kami sedang mengadakan perjalanan dan melakukan pengejaran terhadap beberapa orang buron dari Kediri dan lewat di sini maka kamipun masuk ke hutan ini untuk melakukan penyelidikan. Dan tadi, seorang di antara rekan kami, yaitu Raden Bangokusumo yang muda dan belum berpengalaman ini hampir saja dibunuh oleh wanita tadi. Kami turun tangan membantunya. Tempat ini memang gawat dan berbahaya sekali dan karena tidak menemukan buronan kami di sini, oleh karena itu, kami sekarangpun hendak keluar saja dari tempat berbahaya ini. Hayo teman-teman, tidak perlu kita berlama-lama di tempat ini!" katanya kepada teman-temannya yang sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh Gagak Wulung. Mereka lalu mengangguk dan pergi meninggalkan Ki Jembros.

Pertemuan Ki Jembros dengan para jagoan Kediri itulah yang membuat Kediri melepas tangan dan tidak jadi secara langsung membantu gerakan pemberontakan Mahesa Rangkah karena mereka khawatir kalau-kalau diketahui oleh Kerajaan Singosari. Namun, usaha mereka itu oleh Adipati Jayakatwang sudah dianggap berhasil, karena bagaimanapun juga pemberontakan Mahesa Rangkah itu sesuai dengan rencana Kediri untuk membuat Singosari menjadi semakin lemah.

Setelah para jagoan Kediri itu pergi, Ki Jembros berdiri termenung seorang diri, memikirkan apa yang telah terjadi di tempat itu tadi. Dia tidak tahu siapa wanita cantik yang dikeroyok jagoan-jagoan Kediri tadi, namun dia dapat menduga bahwa wanita itu tentulah seorang tokoh sesat pula, melihat cara ia berkelahi mempergunakan aji-aji yang curang dan kejam, ciri khas ilmu yang biasa dipergunakan dunia hitam. Kalau begitu tidaklah berita kosong saja yang ditemukannya dalam perjalanan bahwa hutan yang angker itu didatangi orang-orang sesat. Yang dia herankan adalah mengapa pula para jagoan Kediri berada di tempat ini! Akan tetapi, alasan mereka itu cukup kuat, dan melihat betapa mereka tadi berkelahi melawan seorang wanita dari golongan sesat, kecurigaannya terhadap orang orang Kediri itupun lenyap. Dia akan menyelidiki lebih dalam lagi dan melihat siapa-siapa lagi yang akan ditemukan di tempat ini, dan apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang dari dunia hitam itu.

Dia menyusup masuk lebih dalam dan tiba di lereng bukit Gandamayit yang terkenal angker itu. Nampaklah olehnya sebuah pondok di puncak bukit dan ke sanalah dia melangkahkan kakinya. Ketika tiba di depan pondok, dia

berhenti. Bagaimanapun juga, Ki Jembros m
sih memegang tatasusila dan dia tidak ber
sembarangan masuk atau mengganggu tem
tinggal orang yang belum dikenalnya.

"Kulonuwun........!" Serunya sambil mem
dang ke arah daun pintu pondok yang tertut
Suasana di sekelilingnya sunyi saja seolah-ol
tiada seorangpun manusia di situ. Namun, d
ngan inderanya yang terlatih dan menjadi t
jam dan peka, Ki Jembros dapat merasak
bahwa dia tidak berada seorang diri saja
tempat itu. Ada orang atau orang - orang l
yang tidak diketahui di mana dan siapa, nam
tidak berjauhan dengan tempat itu, mungk
di luar atau di dalam pondok. Oleh karena it
diapun, tak pernah mengurangi kewaspadaanny

"Sampurasun ....!" Dia berteriak lagi, k
ni menambah kekuatan dalam suaranya sehin
ga gemanya sampai terdengar jauh dari temp
itu.

Tiba - tiba pintu pondok itu terbuka d
yang muncul adalah seorang kakek tua rent
Ki Jembros memandang dengan tajam dan p
nuh perhatian. Dia merasa tercengang jug
melihat bahwa yang mendiami pondok itu ter
nyata seorang kakek yang lebih pantas men
jadi pertapa atau pendeta, sama sekali buka
seperti seorang tokoh sesat. Kakek itu usiany
tentu sudah tujuhpuluh tahunan, tubuhnya se

ng dan masih tegak seperti tubuh seorang
ida, muka dengan kumis dan jenggot yang
lah bercampur banyak uban, namun wajah-
n berseri dan matanya bersinar penuh senla-
at, pakaiannya yang sederhana itu berpo-
ngan pakaian petani. Kelihatannya seorang
kek petani biasa saja, atau seorang yang
ngasingkan diri dari dunia ramai. Diam-diam
Jembros merasa heran sekali. Bagaimana
rang kakek tua renta seperti ini dapat berada
tempat yang demikian tersohor karena ang-
r dan gawatnya seperti hutan Cempiring di
kit Gunlamayit itu ? Seorang pendekar yang
sih tanggung-tanggung ilmu kepandaiannya
a tidak berani memasuki daerah ini! Maka,
ngan waspada dia melangkah maju mengha-
pi kakek itu karena dia merasa yakin bah-
a kakek ini tentulah bukan seorang semba-
ngan saja, walaupun nampaknya sederhana.

"Kulonuwun, paman." tegurnya sederhana
a belum tahu benar dengan siapa dan orang
cam apa dia berhadapan. "Bolehkah saya
rtanya, siapa paman yang mendiami pondok
tempat seperti ini?"

Kakek itu mengerutkan alisnya, akan te-
pi memandang dingin, lalu setelah beberapa
manya mereka saling pandang, diapun men-
wab, "Tidak sepatutnya seorang yang jauh
bih tua lebih dahulu memperkenalkan diri

kepada yang lebih muda. Engkau sendiri sia dan mengapa berkeliaran di tempat ini?"

Ki Jembros tersenyum. Dia memang seoran yang biasa bersikap kasar, gembira dan tid mau menggunakan banyak tata cara walaupu dia tidak dapat dibilang kurang ajar. Batinn bebas dan jiwanya petualang, walaupun co dong menentang kejahatan dan membela k benaran dan keadilan. Jawaban ini menamb keyakinan hatinya bahwa kakek ini bukan ora sembarangan; dan memiliki wibawa!

"Andika yang benar saya yang keliru; p man, maafkan. Saya disebut Ki Jembros, orang yang bebas tanpa ikatan, seorang p ngelana dan petualang yang hendak menikm kehidupan di dunia ini."

Kakek itu kelihatan biasa saja, pand matanya masih dingin dan acuh, seolah-ol nama Ki Jembros yang dapat menggentark hati tokoh-tokoh dunia sesat, baginya tak la hanyalah nama seorang anak kecil yang n kal saja.

"Hemm, Ki Jembros, engkau pagi ini mend tangi gubuk reyot tempat tinggalku ada kep luan apakah? Aku, Ki Buyut Pranamaya, tid pernah mempunyai urusan dengan Ki Jembro

Kini giliran Ki Jembros yang menden nama kakek itu dan dia terbelalak. Tentu s dia pernah mendengar nama Ki Buyut Pran

aya, seorang kakek sakti mandraguna yang enjadi semacam datuk besar di kalangan aum sesat, akan tetapi bagaimanapun juga, akek sakti ini tidak pernah langsung terlibat i dalam perbuatan kejahatan sehingga para endekarpun tidak dapat menentangnya bahkan enghormatinya sebagai seorang yang memiliki eduduan tinggi di dalam dunia persilatan. iapun cepat memberi hormat dengan me- yembahkan kedua tangan depan dada sambil embongkokkan tubuhnya sedikit.

"Ah, kiranya saya berhadapan dengan Ki uyut Pranamaya yang namanya sudah banyak ya dengar. Maafkan saya kalau kedatangan ya mengganggu, paman. Akan tetapi saya dak bermaksud mengganggu andika, juga ti- ak bermaksud datang berkunjung. Saya hanya endengar bahwa banyak keanehan terjadi i dalam hutan Cempiring yang angker ini, ri para penduduk dusun. Tidak tahunya, man yang tinggal di sini. Pantas hutan ini enjadi angker!"

"Hemm, andika telah lancang memasuki erah orang tanpa perkenan, juga tidak di- dang. Setelah kini mengetahui aku yang nggal di sini, lalu andika mau apa?" Di da- m suara yang halus itu terkandung tantangan ng mengejutkan hati Ki Jembros, tidak layak ap kakek tua renta ini, kiranya wataknya

masih keras dan bermusuhan! Tentu saja di bukan orang bodoh. Sudah terlalu banyak di mendengar tentang kakek ini dan diapun mak lum bahwa kakek ini bukanlah lawannya.

"Sudah kuminta maaf tadi karena ak tidak tahu, paman. Dan setelah mengetahu bahwa paman yang tinggal di sini, sayapu mau keluar lagi saja dari hutan ini. Selam tinggal, paman Ki Buyut Pranamaya!" D memberi hormat lalu membalikkan tubuhny Hatinya berdebar keras penuh ketegangan Sudah banyak dia mendengar tentang kake ini yang selain amat sakti, juga watakn aneh, mudah membunuh orang yang dianggap nya salah begitu saja seperti orang membunu nyamuk, akan tetapi juga dapat bersikap bai terhadap siapa saja, dengan kebaikan yang be lebihan. Watak seorang aneh seperti ini ta dapat diduga lebih dahulu. Betapapun ju dia siap siaga, kalau perlu membela diri ter hadap hal – hal yang datang menimpany Akan tetapi, tidak terjadi sesuatu sampai di tiba di tikungan di mana terdapat dua bu pohon cemara di kanan kiri jalan. Hatin terasa lega, akan tetapi ketika dia hend membelok, tiba-tiba terasa ada angin menyam bar di kanan kirinya dari belakang ke dep

"Krakkk! Krakkk!!!!" Dua batang poh cemara yang besarnya setubuh manusia itu s



...kkk! Krakkk!!!!" Dua batang pohon cemara ... besarnya setubuh manusia itu seperti disambar petir dan tumbang.

perti disambar petir dan tumbang. Dia ha... meloncat cepat untuk menghindarkan diri t... timpa tumbangan dua batang pohon cemara i... Dengan kaget sekali dia membalik dan m... hat kakek itu masih berdiri dengan mata m... corong.

"Lain kali, kalau berani andika melang... daerahku, bukan batang pohon itu yang tu... bang," terdengar kakek itu berkata, suara... dingin dan mengandung sindiran yang te... sekali oleh Ki Jembros.

"Terima kasih atas peringatan itu, pam... kata Ki Jembros, diam-diam terkejut dan ... gum. Yakinlah dia bahwa dia bukanlah la... kakek itu yang ternyata memiliki ilmu ke... daian yang amat luar biasa. Maka, diapun ... lanjutkan perjalanannya, menyusup-nyusu... antara pohon-pohon dan semak-semak belu... dan keluar dari hutan Cempiring yang an... itu.

Akan tetapi karena hatinya tadi dili... kecemasan dan kekagetan, dia sesat ja... Ketika dia menyusup-nyusup mencari jalan... luar, tiba-tiba telinganya yang berpenden... tajam terlatih itu mendengar suara orang-o... dari arah kiri. Segera dia menyusup ke... dan tak lama kemudian dia sudah mend... di dalam semak belukar dan mengintai k... buah padang rumput di mana dia melihat

kumpul ratusan orang yang bersenjata tongkat dan golok! Ada yang sedang mengasah golok, membetulkan tombak, ada yang berlatih pencak silat. Jelas di situ berkumpul gerombolan yang merupakan pasukan yang sedang istirahat, agaknya habis berlatih! Dia mengintai dengan hati-hati tanpa berani bergerak, bahkan menahan pernapasannya. Dia tahu bahwa kalau sampai dia ketahuan, tentu dia akan tewas. Tak lama kemudian, orang-orang itu memandang ke arah yang berlawanan dan muncullah seorang laki-laki tinggi besar berkulit hitam yang gagah perkasa, usianya kurang lebih empatpuluh tahun. Melihat orang ini, Ki Jembros mengerutkan alisnya. Dia merasa kenal dengan orang ini, atau setidaknya pernah melihatnya, akan tetapi dia lupa lagi di mana dan siapa. Akhirnya, orang itu tiba di tengah pasukan yang sedang beristirahat itu dan terdengar suaranya yang lantang berwibawa.

"Kalian tidak boleh enak-enakan saja. Kita telah bersikap kurang waspada. Mulai hari ini, hutan Cempiring harus kita jaga dan dikepung ketat dengan penjagaan agar setiap orang yang memasuki hutan sudah kita lihat sebelum dia berhasil memasukinya. Kalian para perwira harus membuat peraturan agar penjagaan dapat dilakukan terus menerus siang malam secara bergiliran!"

"Akan tetapi, Gusti Pangeran Mahesa Rangkah, siapakah orangnya yang akan berani memasuki hutan kita ini? Bukankah Cempiring sudah tersohor sebagai hutan maut, hutan angker dan siapa masuk tentu takkan mampu keluar dalam keadaan hidup?" Seorang perwira muda bertanya. Dan kini Ki Jembros terkejut. Tentu saja, pikirnya. Mahesa Rangkah! Dan disebut Gusti Pangeran! Memang tidak salah. Mahesa Rangkah adalah putera pemberontak Linggapati di Mahibit, yang pemberontakannya di basmi oleh mendiang Sang Prabu Wisnuwardhana, ayah Sang Prabu Kertanagara yang sekarang ini! Ah, tentu putera pemberontak itu kini hendak membalaskan kematian dan kekalahan ayahnya, dan hendak mengadakan pemberontakan pula terhadap Singosari! Dan apakah dia hendak bersekutu dengan para tokoh sesat? Lalu apa pula artinya tempat tinggal Ki Buyut Pranamaya yang dipilih? Setahunya, belum pernah Ki Buyut Pranamaya terlibat dalam urusan pemberontakan! Dan agaknya para jagoan Kediri itu berkeliaran di tempat inipun ada hubungannya dengan pemberontakan ini! Ataukah kebetulan saja karena mereka mencari dan mengejar buronan seperti yang mereka ceritakan kepadanya? Buktinya, mereka berselisih dan berkelahi melawan seorang wanita dari golongan sesat. Dia harus berhati-hati menyelidiki hal ini, demikian Ki Jembros berpikir dengan hati berdebar penuh ketegangan.

Agaknya kedatangannya berjumpa dengan Ki Buyut Pranamaya tadi telah diketahui Mahesa Rangkah yang menjadi marah dan kini Mahesa Rangkah memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penjagaan ketat agar tidak ada orang luar dapat sembarangan masuk ke hutan itu. Maka, diapun cepat cepat, dengan sangat hati - hati, mengundurkan diri, menjauhi tempat itu dan keluar dari dalam hutan sebelum hutan itu dikepung penjagaan ketat sehingga dia akan sukar keluar dari situ.

Setelah keluar dari hutan Cempiring dengan selamat, Ki Jembros cepat melanjutkan perjalanannya menuju ke Singosari. Dia harus segera melaporkan keadaan hutan Cempiring itu ke kota raja, ke istana Sang Prabu, karena jelas bahwa kerajaan terancam pemberontakan yang dapat membahayakan, apa lagi kalau pemberontakan itu didukung oleh dunia hitam di mana terdapat banyak sekali tokoh - tokoh sesat yang sakti. Apa lagi kalau sampai Ki Buyut Pranamaya membantu gerakan pemberontak!

Ingatan ini membuat Ki Jembros tersentak kaget. Bagaimana dia harus bertindak? Kepada siapa dia harus melapor? Langsung kepada

Sribaginda? Tidak mungkin, dan pula dia ti-
dak pernah langsung mengadakan kontak de-
ngan kerajaan. Para senopati muda itupun ti-
dak dikenalnya secara pribadi dan kini di-
tahu bahwa di kerajaan sedang terjadi perp-
cahan seperti yang dibicarakannya dengan San
Panembahan Sidik Danasura. Dia sudah me
ngenal bekas patih Empu Raganata, akan te
tapi Empu Raganata kini telah diturunkan
pangkatnya menjadi seorang jaksa di Tumapel
juga Tumenggung Wirakreti, yang pernah men
jadi sahabatnya, kini menjadi Mantri Angabi
ya, termasuk seorang yang diturunkan pangkat
nya dan tentu tidak enak membicarakan urusan
pemberontakan itu dengan mereka yang bar
saja mengalami kepahitan dari keputusan Sri
baginda. Dia belum mengenal kedua patih bar
yang diangkat Sang Prabu, yaitu Patih Mahe
Anengah dan Panji Angragani. Kemudian di
teringat akan Empu Supamandrangi, seoran
empu pembuat keris yang ahli, juga seoran
pertapa yang sakti di lereng Gunung Bromo
seorang sahabatnya. Empu Supamandrangi di
kenalnya baik, dan pertapa itulah yang me
miliki hubungan lebih dekat dengan para se
nopati di Singosari, dibandingkan dia. Pula
kiranya hanya Empu Supamandrangi sajalah
yang akan mampu membendung kekuatan dah
syat dari Ki Buyut Pranamaya, kalau benar Ki

uyut Pranamaya menunjang pemberontakan.
ia sendiri tidak dapat menanggulangi kedig-
yaan kakek tua renta itu. Tidak ada jalan
in, satu-satunya cara untuk menghubungi kera-
an adalah melalui Empu Supamandrangi!

Berpikir demikian, Ki Jembros lalu mem-
elok dan langsung dia melakukan perjalanan
cepatnya menuju ke Gunung Bromo di mana
habatnya, Empu Supamandrangi bertapa se-
gai seorang empu pembuat keris sakti. Dia
hu bahwa empu ini mempunyai hubungan
ekat dengan para senopati di Singosari, ka-
na seorang murid dari empu itu, ialah Ronggo-
awe yang terkenal sebagai seorang senopati
uda yang gagah perkasa dan setia, kini me-
upakan tokoh di antara para senopati di Singo-
ari, dan tentu lebih mudah bagi Empu Supa-
andrangi untuk menghubungi kerajaan lewat
uridnya, Ronggolawe yang menjadi seorang
okoh senopati di Singosari. Pula, dengan
ntuan Empu Supamandrangi, maka dapat di-
arapkan mereka akan mampu menanggulangi
edigdayaan Ki Buyut Pranamaya.



Dengan perjalanan cepat, akhirnya Ki
embros tiba di lereng Gunung Bromo dan
enuju ke padepokan tempat bertapa Empu

Supamandrangi. Ketika dia tiba di situ, ke-tulan sekali dia melihat Ronggolawe juga sedang menghadap gurunya! Ronggolawe adalah seorang senopati muda di Singosari yang menjadi murid Empu Supamandrangi. Usianya baru duapuluh tahun namun dia sudah memberi banyak jasa terhadap kerajaan sehingga diangkat menjadi seorang senopati muda. Kedatangannya adalah untuk minta dibuatkan sebatang keris pusaka kepada gurunya, dan Empu Supamandrangi menyanggupi permintaan muridnya itu. Baru tiga hari Ronggolawe berada di padepokan gurunya dan hari itu dia hendak kembali ke Singosari ketika tiba-tiba muncul Ki Jembros!

"Kulonuwun, Kakang Empu Supamandrangi! Bagaimana kabarnya? Baik baik saja, bukan?" Ki Jembros masuk sambil tertawa bergelak dengan gembira sekali bertemu dengan orang yang pernah menjadi sahabat baiknya di waktu muda dahulu.

"Jagad Dewa Bathara ....! Kiranya Ki Jembros yang datang! Ah, sungguh andika masih seperti Sang Bayu, bertiup ke mana andika suka, datang tanpa diundang pergi tanpa diusir! Adiku yang gagah perkasa, berita apa kiranya yang kautiupkan ke sini pada hari ini? Mudah-mudahan yang baik-baik dan menyenangkan saja!"

"Ha-ha-ha, Kakang Empu, itulah harapan kita semua, selalu mengharapkan yang baik-baik, akan tetapi susahnya, kenyataan tidaklah selalu seindah harapan sehingga kekecewaan adalah yang menjadi bagian orang-orang yang mengharap! Ha-ha-ha!"

Empu Supamandrangi juga tertawa. Kakek ini berusia sebaya dengan Ki Jembros, limapuluh tahun lebih, sikapnya halus, tidak seperti Ki Jembros, namun pertemuan dengan sahabat baiknya ini membuat dia menjadi gembira juga karena Ki Jembros adalah seorang polos yang selalu mendatangkan keriangan bagi para sahabatnya.

"Sebagai manusia biasa kita tidak terbebas dari harapan baik, sahabatku, akan tetapi aku selalu siap pula untuk menerima berita yang buruk-buruknya. Nah, ceritakanlah berita apa itu?"

Ki Jembros memandang kepada pemuda gagah seperti Sang Gatotkaca yang duduk di atas lantai dengan sikap hormat, lalu dia bertanya, "Nanti dulu, Kakang Empu Supamandrangi, siapakah ananda ini?"

Mendengar pertanyaan tamu gurunya yang nampak demikian akrab dengan gurunya itu, Ronggolawe cepat menjawab dengan sikap hormat, "Paman Jembros, sudah lama Bapa Empu Supamandrangi seringkali bercerita ten-

tang kanjeng paman yang gagah perkasa. ya bernama Ronggolawe, paman."

"Dia ini muridku dan dia adalah seor senopati muda dari Singosari, Adi Jembr Empu Supamandrangi menambahkan.

"Oumm........ shanti - shanti - shanti...... Ki Jembros mengeluarkan suara pujian. "K nya Sang Hyang Widhi sendiri yang menun diriku ini untuk datang ke sini tepat p waktunya! Memang berita yang kubawa ini hubungannya dengan kerajaan, maksudku, hubungannya dengan keselamatan Kera Singosari, maka kehadiran muridmu ini su guh kebetulan sekali, kakang!"

"Begitukah? Kamipun sejak kemarin m bicarakan keadaan kerajaan, atau lebih te muridku ini yang bercerita tentang kead kerajaan. Berita apakah yang kaubawa i Ceritakan cepat."

"Harap kanjeng paman suka segera m beritahu karena hati saya ikut merasa gel mendengar adanya berita buruk mengenai selamatan kerajaan, paman!" Ronggolawe m desak.

Ki Jembros lalu menceritakan semua dialaminya di hutan Cempiring, betapa melihat para senopati Kediri berkelahi m wan seorang wanita yang dia yakin tent seorang tokoh sesat karena sebelumnya

endengar betapa banyak tokoh sesat berke- aran di dalam hutan itu."

"Para senopati itu memberitahu bahwa me- ka mencari seorang buronan dan mereka gera pergi dari sana. Kemudian, aku ber- mu dengan Ki Buyut Pranamaya di Bukit andamayit dalam hutan itu."

"Jagad Dewa Batara......!" Empu Supaman- angi berseru halus. "Ki Buyut Pranamaya? dah lama dia tidak pernah muncul di dunia mai."

"Akupun terkejut sekali bertemu dengan- a dan karena aku telah melanggar daerah- a, dia memperlibatkan kedigdayaannya dan engancam akan membunuhku kalau aku me- kukannya lagi." Dia lalu menceritakan se- ua itu, kemudian disambungnya dengan pe- muannya yang mengejutkan, yaitu ketika dia elihat Mahesa Rangkah yang memimpin ra- san orang anak buah yang agaknya sedang rlatih di dalam hutan itu!

"Ah, kalau begitu jelas bahwa dia tentu an melakukan pemberontakan!" kata Empu upamandrangi terkejut.

"Bapa Empu, siapakah Mahesa Rangkah?" nya Ronggolawe kepada gurunya.

"Dia adalah putera Pemberontak Linggapati ng tewas ditumpas oleh mendiang Sang Pra- Wisnuwardhana. Terjadinya ketika engkau

masih kecil, muridku. Akan tetapi, berita y... dibawa pamanmu Jembros ini memang cuk... penting dan berbahaya bagi keamanan pe... rintah. Apa lagi kalau benar bahwa dia ... sekutu dengan kaum sesat dan didukung p... oleh seorang yang demikian saktinya sep... Ki Buyut Pranamaya."

"Siapakah Ki Buyut Pranamaya ?" tanya ... la Ronggolawe.

Gurunya menarik napas panjang. "Dia ... orang tua yang memiliki kedigdayaan heb... sakti mandraguna dan sukar dilawan. Eng... mendengar sendiri tadi betapa dari jarak ... dia mampu menumbangkan dua batang poh... cemara, pada hal engkau boleh yakin bah... pamanmu Ki Jembros ini bukanlah seor... sembarangan saja! Sudah menjadi kewajib... mu untuk segera pulang ke Singosari, ang... dan rundingkanlah dengan para senopati la... nya. Terserah kepada kalian apakah akan ... lapor kepada Sang Prabu, ataukah akan m... kukan penyelidikan terlebih dahulu."

"Baik, Bapa Empu. Saya harus cepat k... bali ke Singosari!" kata Ronggolawe. "A... tetapi kalau benar Ki Buyut Pranamaya itu ... mikian saktinya, kalau sampai saatnya pen... buan tiba, saya mohon petunjuk Bapa Em...

Gurunya mengangguk. "Memang benar, ... lau sampai dia mendukung gerakan pemb...

...k, kitapun harus mengerahkan tenaga para ...okoh sakti seperti pamanmu Ki Jembros ini ...an yang lain-lain. Aku tentu siap memban...mu, angger, dan akan mencari bantuan ka...an-kawan."

Ronggolawe menghaturkan terima kasih ...lu berpamit dari kedua orang tua ini yang ...aknya masih hendak melepas kerinduan ma...ng-masing dan bercakap-cakap sampai se...ari semalam lamanya.

Cepat sekali Ronggolawe, senopati muda ...ang penuh semangat itu memberitahukan ...ara rekannya dan merekapun mengadakan ...enyelidikan sebelum melapor kepada Sang ...rabu Kertanagara. Akan tetapi, ketika me...ka mengadakan penelitian ke dalam hu...an Cempiring, ke bukit Gandamayit, mereka ...idak menemukan apa-apa! Tempat itu sudah ...osong dan burung-burung itu sudah pergi ...eninggalkan sarang mereka! Kiranya, para ...enopati dari Kediri yang merasa tidak aman ...engan kemunculan Ki Jembros, diam-diam ...engadakan kontak dengan Mahesa Rangkah. ...emberontak ini cepat munghubungi para se...utunya dan merekapun segera meninggalkan ...arang itu dan berganti sarang di daerah Ke...iri! Di daerah ini, mereka aman karena fihak ...ingosari tidak melakukan pencarian sampai ...e daerah itu. Dan Kerajaan Kediri pura-pura

tidak tahu saja dengan adanya persekutu orang-orang dari dunia hitam yang sed bersekongkol untuk memberontak kepada ngosari. Di tempat baru ini, Mahesa Rang dengan leluasa menghubungi rekan-rekann dan mengadakan latihan, memperkuat pasuk nya dan mempersiapkan pemberontakan samp beberapa tahun lamanya!

Tentu saja Ronggolawe dan kawan-kawa nya tidak dapat berbuat sesuatu setelah mel kukan penyelidikan ke hutan Cempiring d melihat bahwa tempat itu sudah kosong. B papun juga, mereka merasa lega karena men anggap bahwa para tokoh sesat itu sudah ha cur sebelum berdiri, tidak jadi melaku pemberontakan. Mereka sama sekali tid menduga bahwa gerombolan itu kini bahk memperoleh perlindungan secara rahasia ol Kerajaan Kediri. Raja Jayakatwang pura-pu tidak tahu, dan para senopatinya diam - di bahkan membantu persekutuan itu kar bagaimanapun juga, persekutuan pember tak itu akan dapat semakin melemah kedudukan Singosari. Pada hal, Raja Ja katwang diam-diam masih merasa penasar Walaupun Sang Prabu Kertanagara bersi baik kepadanya, memperbolehkan dia berd lat sebagai raja di Kediri, namun dia ma

harus tunduk kepada Singosari sebagai talukan. Walaupun dia diangkat menjadi besan namun tetap saja Raja Kertanagara merupakan yang dipertuan baginya!

Karena adanya perpindahan ini, dan karena sudah ketahuan oleh Ki Jembros, maka gerakan pemberontakan yang dilakukan Mahesa Rangkah menjadi mundur. Mereka lebih berhati-hati dan kini mereka menyusun kekuatan di daerah Kediri, siap untuk menggempur Singosari kalau saatnya yang dianggap baik sudah tiba.



Waktu berjalan bagaikan anak panah terlepas dari busur yang dipentang tangan sakti. Cepat dan tak terasa. Hal ini terasa oleh kita semua kalau kita mau berhenti sejenak dan menengok ke belakang. Masa lalu terlewatkan sedemikian cepatnya, seperti dalam mimpi saja! Betapa kita masih ingat semua peristiwa di masa kita masih kanak-kanak! Kalau kita melewati sebuah tempat yang lama kita tinggalkan, tempat di mana kita bermain - main ketika masih kanak-kanak, maka semua peristiwa yang terjadi ketika kita masih kanak - kanak itu seolah - olah baru terjadi kemarin dulu, satu bulan atau satu tahun yang lalu saja! Pada hal, belasan atau puluhan tahun telah lewat tak

terasa dan tahu - tahu kita telah menjadi tu
Kalau tidak diperhatikan jalannya, sang wakt
melewat dengan kecepatan mujijat. Hari demi
hari, bulan demi bulan tahun demi tahun di
telannya bulat - bulat dengan amat cepatnya
Sebaliknya, kalau kita memperhatikan jalanny
waktu, detik demi detik, menit demi menit
sang waktu akan nampak lebih lambat ran
kakannya dari pada seekor siput! Apa la
kalau kita menanti sesuatu yang kita harap
kan akan tiba dengan cepat, sang waktu agak
nya tak mau diajak kompromi dan senga
memperlambat jalannya.

Hidup adalah saat ini, sekarang, saat dem
saat. Orang yang hidup di masa lampau, se
perti dalam keadaan mati karena masa lampau
adalah mati, sudah lewat, sudah berlalu, sudah
tidak ada. Masa lalu hanya mendatangkan ke
nangan yang menciptakan dendam, kecew
duka karena iba diri. Masa depanpun merupa
kan sesuatu yang belum ada, hanya merupa
kan suatu khayal, suatu mimpi dari keadaan
yang penuh harapan! Penuh dengan segal
keindahan yang kita gambarkan kemudian kit
kejar - kejar, untuk kemudian menjadi fru
trasi kalau kita gagal, atau kita puas sebent
kalau berhasil kemudian kita menjadi bosan
atau juga kecewa karena yang kita dapatkan
itu ternyata tidaklah seindah atau sehebat se

perti yang kita gambarkan dan mimpikan semula! Masa lampau sudah mati, masa lalu hanya mimpi! Masa kini, sekarang saat demi saat, inilah hidup kita dan harus kita hayati sepenuh perhatian, barulah hidup ini menjadi berarti dan berisi. Saat demi saat, membuka mata lahir batin menghadapi kenyataan apa adanya. APA ADANYA! Inilah seni hidup terbesar, terindah, termulia! Menghadapi apa adanya, saat demi saat, menghadapi segala kenyataan yang ada, yang menimpa diri kita, di dalam maupun di luar tubuh, dengan mata terbuka, penuh kewaspadaan dan kesadaran!

Dalam keadaan begini, tanpa penilaian, tanpa si-aku yang menilai sesuai dengan selera dan keinginan masing - masing, maka kewaspadaan akan membuat kita dapat melihat semua rangkaian dalam setiap peristiwa, lingkaran setan berupa sebab - akibat, melihat betapa kekuasaan Tuhan menyusup dan melingkupi segala sesuatu, segala yang terjadi tak terlepas dari pada kehendakNya, keadilanNya, kasih - sayangNya, kebesaranNya. Setiap peristiwa mengandung hikmah suci, karena telah menjadi kehendak Tuhan, baik yang dianggap oleh kita sebagai peristiwa yang baik (menguntungkan kita) maupun yang buruk (merugikan kita)!

Empat tahun telah lewat sejak Nurseta

menjadi murid Panembahan Sidik Danasura di Teluk Prigi, pantai Laut Kidul. Selama empat tahun itu dia telah digembleng dengan berma cam ilmu pencak silat dan aji kedigdayaan juga digembleng oleh kakek yang bijaksana itu untuk mengerti akan arti kehidupan.

"Nurseta, kini tiba saatnya engkau meninggalkan tempat ini dan membaktikan dirimu untuk tanah air di mana kau dilahirkan, dan untuk bangsamu di mana engkau menjadi warganya. Barulah akan ada artinya selama bertahun-tahun engkau bersusah payah mempelajari segala sesuatu yang kini telah kaumiliki. Sampurnaning ilmu kanthi laku (sempurnanya ilmu disertai pelaksanaan), karena tanpa pelaksanaan dan penghayatan, apa artinya ilmu? Dan pelaksanaan ilmu sepatutnyalah bermanfaat bagi orang lain dan bagi diri sendiri seyogianya bagi masyarakat, bagi bangsa. Sejak kecil engkau digembleng untuk berjiwa satria, Nurseta, oleh karena itu, jadilah seorang satria yang baik, seorang hamba yang membela kebenaran dan keadilan, membela tanah air dan bangsa, demi manusia pada umumnya."

Demikian antara lain bekal yang diterimanya dari Panembahan Sidik Danasura ketika dia diharuskan meninggalkan tempat penggemblengan di pantai laut itu.

Pada pagi hari yang cerah itu, setelah bersembah sujut dan menghaturkan terima kasih di depan kaki kakek sakti yang sudah tua renta itu, Nurseta lalu melakukan perjalanan, menuju ke utara meninggalkan daerah pantai lautan. Semua wejangan yang diterimanya dari kakek itu diingatnya dengan baik, akan tetapi di dalam lubuk hatinya, dia memang sudah menerima gemblengan ayahnya sendiri bahwa dia haruslah menjadi seorang satria yang membela tanah air dan bangsa, yang harus mempertahankan tanah air dengan keringat dan darahnya. Sejengkal tanah sepercik darah! Demikianlah ayahnya selalu mengobarkan semangatnya. Dia harus mempertahankan tumpah darahnya, tanah di mana darah ibunya tertumpah ketika dia dilahirkan, mempertahankan kehidupan dan ketentraman hidup bangsanya dari gangguan orang - orang jahat yang hanya mementingkan diri pribadi tanpa memperdulikan keadaan orang-orang lain.

Nurseta kini telah menjadi seorang pemuda dewasa yang usianya duapuluh tahun. Wajahnya nampak matang dan tampan, kumis tipis mulai menghias bawah hidungnya, juga cambangnya di depan telinga mulai menebal dan memanjang. Namun, sikapnya tetap halus dan pendiam, pakaiannya tetap sederhana seperti pakaian seorang pemuda petani. Dilihat sepin-

tas lalu, tidak akan ada yang mengira bahwa dia seorang pemuda gemblengan yang memiliki aji kesaktian yang sukar dicari tandingannya! Dari ayahnya dia sudah menerima gemblengan aji-aji kesaktian, selain pencak silat, juga Aji Sari Pratala (Inti Bumi), pukulan Aji Bajradenta (Kilatan Gading) dan Aji Wandira Kingkin (Beringin Kokoh). Dari Panembahan Sidik Danasura, selain menerima penyempurnaan ilmu-ilmunya yang sudah ada, memperkuat tenaga sakti dalam tubuhnya, juga pemuda ini menerima semacam ilmu yang merupakan aji kesaktian bernama Jagad Pralaya (Dunia Kiamat)! Kakek itu memesan dengan sungguh-sungguh kepada muridnya ini agar kalau tidak terpaksa sekali, jangan mengeluarkan Aji Jagad Pralaya ini, karena aji pukulan ini akan memiliki daya yang teramat kuat dan akan mengakhiri kehidupan lawan, seolah-olah pukulan itu merupakan dunia kiamat bagi lawan!

Beberapa hari kemudian, setelah melakukan perjalanan melewati beberapa buah dusun, Nurseta mendengar dari para penduduk yang tinggal di wilayah Kerajaan Kediri itu bahwa kini terjadi banyak kekacauan, baik di daerah Kerajaan Kediri maupun di daerah Kerajaan Singosari, Orang-orang yang melakukan perjalanan berdagang merasa tidak aman dan se-

kepandaian si muka hitam ini masih terlalu rendah dan dia dapat mengikuti semua gerakannya dengan mudah. Diapun tidak mau membuang banyak waktu. Ketika si muka hitam menghantamkan kedua tangannya yang terkepal kepadanya, Nurseta menerimanya dengan kedua tangan terbuka.

"Plak! Plakk!" Kedua kepalan si muka hitam itu melekat pada telapak tangan Nurseta dan tidak dapat ditariknya kembali! Dia terbelalak dan terkejut sekali, cepat menendang dengan kaki kanannya. Akan tetapi Nurseta sudah siap menghadapi serangan ini. Dia miringkan tubuh ke kiri dan membiarkan kaki lawan itu meluncur lewat, lalu dia menggerakkan kakinya ke samping, tepat mengenai belakang lutut kaki kiri si muka hitam sambil mendorong kedua tangannya melepaskan kekuatan Sari Pratala yang tadi menyedot kepalan lawan. Tak dapat dihindarkan lagi, tubuh si muka hitam itu terjengkang dan terbanting ke atas tanah! Dia mengeluarkan suara tertahan saking kagetnya, bergulingan dan meloncat lagi. Kini kedua matanya mengeluarkan sinar kagum dan terheran-heran ketika memandang kepada Nurseta.

"Andika........ andika siapakah....... ?" tanyanya, penuh kagum akan tetapi juga kecurigaan karena sama sekali sukar baginya untuk dapat

percaya bahwa ada seorang pemuda tani y
dapat mengalahkannya di tempat sunyi ini!

Narseta tersenyum ramah. "Kisanak, nam
ku adalah Narseta dan aku seorang kelana y
secara kebetulan saja bertemu dengan and
di sini. Melihat andika memiliki sebuah p
rahu dan aku ingin sekali melakukan perjal
an ke utara dengan perahu, maka tadinya a
ingin minta pertolonganmu. Akan tetapi m
lihat engkau bersikap aneh, aku tertarik dan.

"Namaku Pragalbo dan memang sesunggu
nyalah, aku menghadapi suatu masalah pe
saran yang tak dapat kuatasi sendiri. Ak
tetapi, aku masih belum puas untuk mengu
mu. Kisanak, sebelum kita bicara lebih lanju
sebelum aku mengeluarkan isi hatiku dan m
hon bantuanmu kalau memang engkau m
miliki kesaktian itu, aku ingin mencoba
lagi, dengan ini! Maukah andika mendatan
kan keyakinan itu di dalam hatiku?" Dia s
dah mencabut sebatang keris luk tujuh ya
berwarna kelabu. "Harap andika suka men
luarkan senjata atau pusakamu dan maril
kita melanjutkan adu kesaktian ini agar pu
benar hatiku."

Narseta tersenyum. Dia maklum bahwa
muka hitam yang namanya Pragalbo ini buk
sengaja hendak memusuhinya, melainkan h
nya agaknya ingin meyakini benar bahwa d

lalu harus disertai pengawalan ketat. - Bahkan kehidupan para petani di dusun - dusunpun mengalami banyak gangguan dari penjahat-penjahat kecil yang berani merajalela di pedusunan karena agaknya wibawa dari kota raja banyak menurun sehingga para pamongpraja di pedusunan juga merasa lemah.

Nurseta merasa prihatin, membenarkan gurunya yang menyuruh dia keluar dari tempat penggemblengan karena memang tenaga orang-orang seperti dia amat dibutuhkan demi membantu usaha penenteraman kehidupan rakyat yang terganggu oleh kejahatan golongan sesat, dan berjaga - jaga kalau sampai terjadi pemberontakan yang mengancam Kerajaan Singosari. Pada suatu hari, tibalah dia di tepi Kali Campur. Kali ini merupakan anak Kali Brantas yang mengalir ke utara dan akan memasuki Kali Brantas setelah tiba di Karangrejo, di sebelah utara kota Tulungagung.

Nurseta berhenti di tepi sungai. Ah, kalau saja ada perahu yang dapat ditumpangi, tentu akan lebih cepat dan tidak melelahkan melanjutkan perjalanan lewat air, menunggang perahu, pikirnya. Setelah tiba di Kali Brantas, dia akan melanjutkannya lagi dengan jalan darat. Pagi itu cerah dan indah, dan matahari sudah naik tinggi, menciptakan permukaan perak pada Sungai Campur itu. Akan tetapi di

situ sunyi tidak nampak seorangpun manu
juga tidak kelihatan ada perahu. Nurseta lal
duduk di tepi sungai, di atas rumput tebal d
mengeluarkan buntalan sisa makanan pagi tadi
Singkong bakar! Pagi tadi, dia mendapatk
beberapa batang singkong dari seorang peta
dan membakarnya untuk sarapan. Sisanya di
buntalnya dan dibawanya dalam perjalana
Kini, perutnya terasa agak lapar dan diapu
mengeluarkan singkong bakarnya dan mak
dengan santai di tepi kali itu sambil meni
mati semilir angin yang mendatangkan ha
sejuk, mendengarkan tembang riak angin ya
diseling kicau burung di pohon-pohon. Bun
kutilang yang riang jenaka, bunyi burung e
prit gantil yang menyayat hati, semua itu me
datangkan perasaan damai di hati Nurseta.

Tiba - tiba dia melihat sebuah perahu m
nyeberang dari sana. Sebuah perahu kecil ya
hanya ditumpangi seorang saja, seorang lak
laki muda yang dengan gaya yang kuat me
dayung perahu itu menyeberang. Dari tem
dia duduk, dia melihat betapa laki - laki ya
sebaya dengannya itu memiliki tubuh yang ku
dan cara dia mendayung menunjukkan bah
selain bertenaga besar, juga pemuda itu tel
sudah biasa mendayung perahu. Tadinya N
seta hendak memanggilnya untuk diminta a
kah mau mengantar dia ke hilir, akan tet

melihat betapa orang itu menyeberangkan perahu, dia tidak jadi memanggilnya. Biarlah dia akan menanti karena orang itu juga akan tiba di seberang sini, pikirnya. Akan tetapi, ketika perahu itu sudah tiba di darat, orang itu menarik perahunya, mengikatkan tali perahu dengan sikap seperti orang marah-marah, bahkan kemudian orang itu melempar tubuhnya ke atas tanah berumput di bawah pohon di tepi sungai itu dan diapun menelungkup seperti orang menangis atau seorang anak kecil yang sedang ngambek! Perlahan-lahan Nurseta menghampiri dan kini dia melihat orang itu memukul - mukul tanah dengan kedua tangannya, dan tiba - tiba dia bangkit duduk, menggerakkan tangan kirinya dengan jari terbuka ke arah pohon di sampingnya.

"Krakkk!!" Batang pohon yang besarnya ada sepaha orang itu seketika patah dan tumbang, mengeluarkan suara nyaring. Diam-diam Nurseta terkejut. Ah, kiranya pemuda ini bukan orang sembarangan, melainkan memiliki tenaga yang cukup dahsyat sehingga sekali pukul dengan tangan miring mampu menumbangkan batang pohon itu! Dugaannya bahwa pemuda itu seorang tukang perahu atau seorang nelayan ternyata keliru ! Akan tetapi diapun merasa penasaran melihat betapa seorang pemuda yang demikian gagah-

nya bersikap demikian cengeng dan pema... menumbangkan pohon yang tidak bers... apa-apa. Dan kini pemuda itu duduk meny... bunyikan muka di balik kedua tangan yang ... topangkan di atas kedua lutut yang ditek... dan pemuda itu menangis!

Nurseta mengerutkan alisnya. Dia me... penasaran sekali. Pemuda segagah ini menan... "Hemmm, sungguh ganjil........!" Suara hati... ini keluar melalui mulutnya, biarpun ti... terlalu keras agaknya cukup terdengar oleh ... linga yang tajam terlatih dari pemuda itu ... pat menurunkan kedua tangannya. Ketika ... muda itu melihat bahwa di dekat situ ada ... orang pemuda lain berdiri memandangn... dia terkejut sekali dan cepat mengusap ... mata yang membasahi kedua pipinya dan di... pun meloncat berdiri menghadapi Nurseta.

Nurseta memandang penuh perhatian. S... orang pemuda yang gagah perkasa, tubuh... membayangkan ketangkasan dan kekuatan. M... kanya persegi dan gagah, kulit mukanya hi... mulus dan sepasang matanya amat tajam. M... lutnya tidak membayangkan kekerasan, bah... sebaliknya, agaknya dalam keadaan biasa, ... lut itu akan nampak ramah dan gembira. Ak... tetapi sekarang, mulut itu membayangkan ... nasaran dan kemarahan, dan mata itu b... kilat

...kan mampu menolongnya dan memiliki ke-...aktian yang boleh diandalkan!

"Kakang Pragalbo, aku menyebutmu ka-kang karena andika tentu lebih tua dari pada aku. Aku tidak biasa mempergunakan senjata karena aku bukan seorang pembunuh. Kalau engkau merasa lebih enak mempergunakan se-buah pusaka, nah, silakan, majulah, aku akan menghadapimu dengan tangan kosong saja."

Pragalbo membelalakkan kedua matanya. Dia seorang jagoan pantai selatan yang dise-gani dan ditakuti, kini dia menantang pemuda ini dengan kerisnya dan tantangan itu dite-rima oleh pemuda yang tak terkenal ini de-ngan melawannya bertangan kosong!

"Adimas Nurseta ......" katanya agak lemah karena kini diapun dapat menduga bahwa orang yang tampan halus tutur sapanya ini hanya pakaiannya saja seperti petani, mungkin seorang priyayi (bangsawan) yang menyamar sebagai seorang petani dan ternyata memiliki kesaktian yang hebat! "Aku hanya akan meng-uji, kalau benar andika mampu menandingi-ku yang berkeris ini dengan tangan kosong maka aku akan taluk dan kalau andika sudi membantuku seperti yang andika katakan tadi, aku akan lebih bersukur dan berterima kasih lagi."

Nurseta mengangguk. "Aku selalu siap dia membantu siapa saja yang berada d kebenaran dan yang tertekan oleh keke yang jahat, kakang Pragalbo. Kalau en ingin aku membantumu melakukan kejaha jangan harap, bahkan andika akan kutem sendiri !"

"Aku bukan penjahat, adimas. Nah, butlah seranganku!" Kini Pragalbo, tanpa gu - ragu lagi karena dia sudah yakin kesaktian Nurseta, menerjang dengan tusu kerisnya.

"Wuuuttt ....!" Keris menyambar dan pak sinar kelabu berkilat ke arah dada Nu ta. Namun, dengan gerakan lincah dan rin Nurseta memiringkan tubuhnya dan tusukan ris itupun mengenai tempat kosong. Na keris membalik dan sudah menyambar dari arah berlawanan, sekali ini menyam ke arah leher, d barengi dengan hantaman ngan kiri pada lambung Nurseta. Serangan cukup hebat, akan tetapi Nurseta yang ingin memperpanjang pertandingan itu, s menggerakkan kedua tangannya, telah ber memegang dan menangkap pergelangan ta kiri lawan dan dengan jari telunjuk dan tengah tangan kirinya dia menyentil ke pergelangan tangan kanan Pragalbo yang megang keris.

"Siapa andika, ki sanak?" bentak orang ber- hitam itu. "Dan apa artinya ucapanmu ?"

Nurseta tersenyum ramah, akan tetapi ng itu tetap cemberut dan memandang ma- "Maaf, sobat. Namaku Nurseta dan tadi melihat tanpa kusengaja betapa engkau mukul roboh batang pohon itu, kemudian lihat pula andika menangis seperti seorang k kecil cengeng. Bukankah itu amat ganjil mengherankan ? Karena itulah maka aku ngeluarkan kata - kata tadi tanpa kusengaja uk menyinggungmu."

Sepasang mata itu, di bawah alis berkerut, gamati Nurseta dari kepala sampai ke kaki. seta balas memandang dengan tenang. Pe- la ini agaknya beberapa tahun lebih tua nya, dan melihat pakaiannya yang ringkas, makin yakin bahwa tentu pemuda ini seorang g biasa menghadapi kehidupan yang keras mengandalkan ketangkasan dan kekuatan. mun, sepasang matanya bukanlah pandang a seorang jahat dan hal ini melegakan nya.

"Bocah lancang! Mau apa engkau mencam- i urusan orang lain ? Hayo pergi dari sini jangan ganggu aku lagi sebelum aku naik ah dan kupukul mulutmu yang lancang itu!"

Akan tetapi Nurseta tetap tersenyum me-

nerima bentakan itu. "Sayang, andika seor
pemuda gagah akan tetapi cengeng dan lem
Sebetulnya, ada dua urusan mengapa aku m
dekatimu. Pertama, melihat keadaanmu, mu
kin sekali aku akan dapat membantumu un
mengatasi kesukaran yang kauhadapi. Ked
aku membutuhkan perahumu dan ingin se
engkau dapat membantuku pergi ke hilir d
ngan perahumu."

Orang itu menjadi semakin marah. Ked
tangannya dikepal. "Apa? Engkau bilang a
cengeng dan lemah, dan engkau mampu me
bantuku mengatasi kesukaran ini? Hemm, b
cah lancang lagi sombong. Engkau memili
kepandaian apakah maka berani bersikap
sombong itu?"

"Mungkin aku memiliki sesuatu yang tid
kaumiliki, misalnya menundukkan orang ya
membuatmu penasaran, bukan sekedar m
numbangkan batang pohon yang tidak pan
melawan itu." kata Nurseta, mereka - re
bahwa mungkin orang ini berada dalam pe
saran.

Sepasang mata itu terbelalak. "Engkau
Hemm, engkau bocah petani sungguh sombon
Coba kaubuktikan kekuatanmu itu. N
kausambutlah seranganku ini kalau mem
benar engkau memiliki sesuatu yang tidak k
miliki!" berkata demikian, si muka hitam b

dah menerjang dengan tamparan tangan
nannya ke arah pundak Nurseta. Melihat
rakan yang cepat dan berat ini, Nurseta me-
asa lega. Bukan penjahat, pikirnya. Baru cara
ia menyerang itu saja sudah menunjukkan
ahwa pemuda ini bukan penjahat, tidak se-
enang-wenang sehingga serangan itupun di-
kukan bukan untuk mencelakai orang, me-
ainkan benar - benar untuk menguji, yang
ipukul bagian pundaknya sehingga andaikata
ia tidak memiliki kepandaianpun, pukulan
tu tidak akan membahayakan dirinya. Maka,
diapun merasa semakin tertarik dan suka,
lalu mengelak. Pemuda muka hitam itu terce-
ngang ketika melihat betapa pukulannya yang
merupakan tamparan yang amat cepat itu,
dengan mudah dapat dihindarkan oleh si pe-
muda tani.

"Bagus, agaknya engkau memiliki sedikit
kepandaian juga!" katanya dan kini dia me-
ngirim serangan lagi, lebih hebat dan cepat
dari pada tadi, akan tetapi tetap saja dengan
tenaga terbatas dan yang diserangnya bukan
bagian berbahaya. Tangan kirinya menceng-
keram ke arah baju dada, dan tangan kanan-
nya menyambar untuk menangkap lengan kiri
Nurseta.

Nurseta tidak mau berpura-pura lagi, dia-
pun menggerakkan kedua lengannya menang-

kis kedua lengan pemuda itu sambil meng-rahkan sedikit tenaganya.

"Dukk! Dukkk!" Dua pasang lengan saling bertemu dan pemuda muka hitam itu menyeringai. Pertemuan kedua lengannya itu membuat dia merasa nyeri dan diapun kini terkejut! Dia adalah seorang di antara jagoan muda yang terkenal di pantai selatan, dan kini, bertemu dengan seorang bocah petani, dalam pertemuan tenaga kedua lengan itu dia merasa nyeri dan pemuda tani itu masih juga tersenyum.

"Babo - babo! Kiranya engkau seorang yang memiliki kesaktian juga! Baik, mari kita menguji tebalnya kulit kerasnya tulang!" Dan kini pemuda muka hitam itu, yang agaknya sudah tahu bahwa lawannya bukan orang lemah, maju dan menerjang dengan serangan serangan yang amat cepat dan mengandung tenaga yang kuat pula. Diam - diam Nurseta kagum. Kalau saja empat tahun yang lalu, sebelum dia digembleng oleh Panembahan Sidik Danasura, tentu dia tidak akan kuat menandingi pemuda muka hitam ini. Bukan saja pencak-silatnya hebat, akan tetapi juga tenaga saktinya kuat dan kecepatannya cukup, membuat dia merupakan lawan yang tangguh. Akan tetapi bagi dia, setelah kini menerima gemblengan Panembahan Sidik Danasura, tingkat

"Tukk ! Auhhh....... !" Pragalbo mengeluarkan seruan kaget dan kerisnya terlepas dari pegangan, juga tangan kirinya seperti lumpuh dicengkeram tangan kanan pemuda tampan yang sederhana itu. Nurseta cepat melepaskan pegangannya, membungkuk dan mengambilkan keris itu dan menyerahkannya kepada Pragalbo sambil tersenyum.

"Sudah puaskah andika main-main, kakang Pragalbo?

"Adub, adimas Nurseta, sungguh andika membuat aku bingung dan kagum! Seorang semuda andika ini telah memiliki kedigdayaan seperti itu, sungguh membuat aku merasa kagum, tunduk dan taluk."

Nurseta menyerahkan keris dan tersenyum. "Sudahlah, kakang Pragalbo, mari kita duduk dan bicara baik-baik. Kuulangi lagi pertanyaanku yang tadi, mengapa seorang gagah perkasa seperti andika ini kulihat bersikap amat ganjil tadi, menangis dan marah - marah lalu memukul roboh batang pohon?"

Wajah hitam itu menjadi semakin hitam karena dia merasa malu. Akan tetapi biarpun kulit muka itu hitam, ternyata wajah itu tidak buruk, bahkan gagah dan manis. Pragalbo menarik napas panjang. "Aku harus merasa malu kepadamu, adimas Nurseta. Aku hanya menurutkan kemarahan hati saja, karena memang

hatiku penasaran sekali terhadap seorang yang tadinya paling dekat dengan aku. Akan tetapi dia mengkhianatiku dan merampas........ gadis yang membuatku tergila-gila."

Hampir saja Nurseta tertawa mendengar ucapan itu. "Ahhh, agaknya andika telah berebutan seorang gadis dengan seorang lain yang tadinya paling dekat dengan andika? Apakah yang telah terjadi, kakang Pragalbo dan siapa gerangan orang itu?"

(Bersambung jilid ke V.)

